



Konstruksi *Teacher Identity* Santri Akhir: Studi Fenomenologi Internalisasi Nilai Didaktik Metodik dalam Kaderisasi Pendidik Pesantren

Alif Ma'fudin, Andi Wahyudi

Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman (GUPPI), Universitas Wahid Hasyim
mafudinalif@gmail.com, andipuji3008@gmail.com

Alamat: Jln. Tentara Pelajar 13, Ungaran, Kabupaten Semarang 50514, Jawa

Abstract. *Islamic boarding schools have a distinctive system of teacher cadre formation through the preparation of final-year students as prospective educators. The subjects of Didactics and Methodology and the practice of Amaliyah Tadris serve as the main instruments in this process; however, challenges arise when students who are still in a phase of psychological transition are required to construct their identity as teachers. This study aims to describe and analyze the construction of teacher identity among final-year students through the internalization of didactic and methodological values at Pesantren Darul Amanah Bedono. The research employed a qualitative approach using phenomenological methods. Data were collected through in-depth interviews and participatory observation involving final-year students and supervising teachers during the implementation of Amaliyah Tadris in January 2026. The findings indicate that students are able to transform didactic and methodological theory into classroom practice, although they initially encounter limitations in content mastery and self-confidence. Teaching practice, mentor guidance, and the naqd al-tadris mechanism play a significant role in shaping authority (haibah), pedagogical responsibility, and the internalization of spiritual values such as sincerity and patience. This study implies that Amaliyah Tadris is an important model of teacher formation in Islamic boarding schools, emphasizing not only technical competence but also the development of professional, moral, and spiritual identity.*

Keywords: *Amaliyah Tadris; Didactics and Methodology; Islamic boarding school; Teacher Identity*

Abstrak. Pendidikan pesantren memiliki sistem kaderisasi pendidik yang khas melalui penyiapan santri akhir sebagai calon guru. Mata pelajaran Didaktik Metodik dan praktik Amaliyah Tadris menjadi instrumen utama dalam proses tersebut, namun tantangan muncul ketika santri yang masih berada pada fase transisi psikologis harus membangun identitas diri sebagai pendidik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis konstruksi *teacher identity* santri akhir melalui internalisasi nilai-nilai Didaktik Metodik di Pesantren Darul Amanah Bedono. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap santri akhir serta guru pamong selama pelaksanaan Amaliyah Tadris pada Januari 2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri mampu mentransformasikan teori Didaktik Metodik ke dalam praktik pembelajaran, meskipun masih menghadapi kendala pada penguasaan materi dan kepercayaan diri awal. Praktik mengajar, bimbingan pamong, dan mekanisme *naqd al-tadris* berperan signifikan dalam membentuk kewibawaan (haibah), tanggung jawab pedagogik, serta internalisasi nilai spiritual seperti keikhlasan dan kesabaran. Penelitian ini berimplikasi pada pentingnya Amaliyah Tadris sebagai model kaderisasi pendidik pesantren yang tidak hanya menekankan kompetensi teknis, tetapi juga pembentukan identitas profesional, moral, dan spiritual santri.

Kata kunci: Amaliyah Tadris; Didaktik Metodik; Pesantren; Teacher Identity

1) LATAR BELAKANG

Pendidikan Islam di lembaga pesantren memiliki karakteristik unik dalam menjaga keberlangsungan sanad keilmuan melalui sistem kaderisasi pendidik yang terstruktur. (Asmar et al., 2025) Fenomena santri akhir atau kelas 12 yang dipersiapkan menjadi guru merupakan tradisi luhur yang bertujuan menjaga mata rantai transmisi ilmu pengetahuan secara berkelanjutan. (Selpiana, 2023) Dalam proses ini, mata pelajaran Didaktik Metodik memegang peranan krusial sebagai fondasi teoretis yang memberikan bekal metodologis bagi santri sebelum mereka diterjunkan langsung dalam praktik mengajar atau *amaliyah tadris*. Namun, tantangan utama yang sering muncul adalah bagaimana seorang santri yang secara psikologis masih dalam tahap transisi remaja mampu mengonstruksi identitas diri sebagai seorang guru (*teacher identity*) yang berwibawa dan kompeten di lingkungan formal pesantren.

Tinjauan terhadap topik penelitian relevan menunjukkan bahwa fokus utama pendidikan calon guru seringkali terjebak pada penguasaan materi teknis semata. (Ibnu et al., 2024) Beberapa studi terdahulu telah mendiskusikan bagaimana metode mengajar mempengaruhi hasil belajar siswa. Salah satunya sebagaimana hasil penelitian dari Zafira Yasmin dan Santoso yang menyatakan bahwa “hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas belajar dan metode mengajar guru baik secara parsial maupun simultan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar”. (Yasmin & Santoso, 2019) namun belum banyak yang menyentuh aspek fundamental mengenai perubahan jati diri pengajarnya. Padahal, keberhasilan sebuah proses pendidikan sangat bergantung pada bagaimana seorang pendidik memaknai perannya sendiri dalam interaksi belajar mengajar. Di pesantren, pemaknaan ini menjadi lebih kompleks karena melibatkan dimensi spiritualitas dan ketaatan yang melampaui sekadar profesi pendidik pada umumnya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan analisis *gap* yang menyoroti sisi pengalaman batin santri akhir yang jarang tersentuh dalam literatur kependidikan Islam arus utama. Sebagian besar penelitian mengenai *amaliyah tadris* cenderung menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengetahui kompetensi pedagogik, sehingga gagal menangkap dinamika psikologis dan sosiologis yang dialami santri. Urgensi penelitian ini muncul dari kebutuhan untuk memahami bagaimana nilai-nilai

Didaktik Metodik tidak hanya berhenti sebagai hafalan teori untuk ujian kelulusan, melainkan bertransformasi menjadi identitas profesional yang melekat pada kepribadian santri.

Melalui studi fenomenologi, penelitian ini berupaya mengungkap esensi dari "hidup sebagai calon guru" dalam ekosistem pesantren yang disiplin. Fenomenologi memungkinkan peneliti untuk menggali makna terdalam dari setiap kecemasan, kebanggaan, dan refleksi diri yang muncul saat santri pertama kali berdiri di depan kelas sebagai seorang *ustadz*. Hal ini menjadi sangat penting mengingat pembentukan identitas guru pada usia muda akan menentukan kualitas pengabdian mereka di masa depan serta cara mereka memandang profesi keguruan sebagai jalan hidup.

Internalisasi nilai-nilai dalam Didaktik Metodik di pesantren juga memiliki keunikan karena keterkaitannya dengan tradisi keteladanan atau *uswah hasanah*. (Abdurrohman, 2020) Santri akhir tidak hanya dituntut menguasai metode ceramah atau tanya jawab, tetapi juga harus mengonstruksi identitas yang selaras dengan nilai-nilai akhlakul karimah yang diajarkan oleh kiai mereka. (Muhammad Rif'an, 2022) Pergeseran identitas dari seorang pencari ilmu menjadi pemberi ilmu inilah yang menjadi inti fenomena dalam penelitian ini, di mana nilai-nilai teoretis dalam kurikulum pesantren mulai merasuk dan membentuk karakter profesional pendidik muda.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam konstruksi *teacher identity* santri akhir melalui proses internalisasi nilai-nilai Didaktik Metodik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis mengenai pengembangan kurikulum kaderisasi pendidik di pesantren agar lebih responsif terhadap kebutuhan mental dan identitas santri. Selain itu, secara praktis penelitian ini bertujuan menjadi acuan bagi pengelola pesantren dalam merancang sistem evaluasi praktik mengajar yang tidak hanya menilai aspek teknis, tetapi juga mendukung kematangan jati diri pendidik bagi para santrinya.

2) KAJIAN TEORITIS

a. Konstruksi *Teacher Identity* (Identitas Diri Pendidik)

Identitas diri pendidik (*teacher identity*) didefinisikan sebagai proses dinamis, relasional, dan berkelanjutan yang melibatkan evaluasi diri serta interpretasi ulang terhadap pengalaman profesional maupun pribadi (Ainiyah, 2016). Dalam konteks pendidikan pesantren, konstruksi identitas ini melampaui sekadar penguasaan kompetensi pedagogis teknis; ia merupakan transformasi ontologis di mana seorang calon pendidik menginternalisasi peran sosial dan moral yang melekat pada lingkungan pendidikannya (Azra et al., 2017). Identitas ini tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui pergulatan antara keyakinan pribadi santri dengan ekspektasi sosiokultural yang ada di pesantren.

Secara teoretis, pembentukan identitas ini dapat dianalisis menggunakan Teori Konstruksi Sosial (*Social Construction of Reality*) yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Menurut Berger dan Luckmann, realitas sosial termasuk identitas profesi dikonstruksi melalui tiga momen dialektis yang simultan: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. (Peter, 2018)

1) Eksternalisasi: Manifestasi Awal Nilai Keguruan

Eksternalisasi merupakan proses di mana manusia mengekspresikan dirinya dengan membangun realitas sosial melalui aktivitas fisik dan mental. Dalam konteks identitas profesi, tahap ini terjadi ketika individu mulai mempraktikkan keahliannya, menggunakan bahasa teknis spesifik, dan berinteraksi dengan lingkungan kerjanya. (Fadhillah & Wulan, 2020) Melalui tindakan-tindakan nyata ini, individu "mencurahkan" ide, keterampilan, dan nilai-nilai pribadinya ke luar diri untuk menciptakan pola-pola perilaku baru. Tanpa eksternalisasi, sebuah profesi tidak akan pernah ada karena profesi pada dasarnya adalah hasil dari aktivitas kreatif dan tindakan manusia yang dilakukan secara terus-menerus.

2) Objektivasi: Institusionalisasi Nilai Didaktik-Methodik

Setelah aktivitas tersebut dilakukan secara berulang, proses selanjutnya adalah objektivasi, di mana hasil dari eksternalisasi manusia tadi mengkristal menjadi sebuah realitas yang seolah-olah berdiri sendiri di luar kendali individu. Pada tahap ini, identitas profesi tidak lagi sekadar tindakan pribadi,

melainkan menjadi institusi yang memiliki perangkat objektif seperti kode etik, standar operasional, gelar formal, hingga seragam. Realitas profesi ini kemudian dipandang sebagai kebenaran umum atau "fakta sosial" yang harus diikuti oleh siapa pun yang terjun di dalamnya. Di sini, masyarakat memandang profesi tersebut sebagai sesuatu yang permanen dan memiliki otoritasnya sendiri.(Dharma, 2018)

3) Internalisasi: Penyatuan Jati Diri sebagai *Mualim*

Momen dialektis terakhir adalah internalisasi, yaitu proses di mana individu menyerap kembali realitas objektif yang telah terbentuk di masyarakat ke dalam kesadaran personalnya. Melalui proses sosialisasi dan pelatihan profesional, nilai-nilai, norma, dan cara pandang yang ada dalam dunia profesi tersebut mulai membentuk identitas batin sang individu.(Jalil & Berger, 2025) Pada titik ini, seseorang tidak lagi hanya menjalankan peran sebagai tuntutan luar, melainkan sudah merasa bahwa peran tersebut adalah bagian integral dari jati dirinya. Ia tidak lagi sekadar "bekerja sebagai" dokter atau pengacara, tetapi secara sadar dan emosional merasa bahwa "saya adalah" seorang dokter atau pengacara.

b. Nilai-Nilai Didaktik Metodik dalam Bingkai Filosofi Tarbiyah Pesantren

Didaktik metodik secara terminologis dipahami sebagai studi tentang prinsip-prinsip instruksional dan prosedur sistematis dalam mentransformasikan materi keilmuan kepada peserta didik.(Ikah, 2018) Dalam diskursus pendidikan pesantren, didaktik metodik bukan sekadar instrumen teknis-pedagogis, melainkan manifestasi dari nilai-nilai filosofis pendidikan Islam yang diimplementasikan dalam praktik lapangan. Sebagaimana dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, pendidikan Islam (*tarbiyah*) melibatkan proses penanaman adab yang komprehensif, sehingga metode pengajaran tidak dapat dipisahkan dari dimensi moral dan spiritual pendidiknya.(Atho & Minarti, 2025)

Dalam konteks pesantren di Indonesia, khususnya merujuk pada pemikiran KH Imam Zarkasyi melalui prinsip

“At-thariqah ahammu mina-l-maddah, wa al-mudarris ahammu mina-t-thariqah, wa ruhu-l-mudarris ahammu mina-l-mudarris nafsihi” berarti: "Metode lebih penting daripada materi, guru lebih penting daripada

metode, dan jiwa (semangat/ketulusan) guru lebih penting daripada guru itu sendiri.(Atho & Minarti, 2025)

Nilai-didaktik metodik dioperasionalkan melalui sebuah hierarki prinsip yang fundamental dalam pembentukan identitas pendidik. Hierarki tersebut tercermin dalam jargon filosofis yang menjadi basis pengembangan profesionalisme guru di pesantren.

1) Superioritas Metode atas Materi (*Al-Thariqatu Ahammu minal Maddah*)

Prinsip ini menegaskan bahwa keberhasilan transfer keilmuan tidak hanya ditentukan oleh kedalaman konten materi (*maddah*), tetapi lebih ditekankan pada ketepatan metodologi (*thariqah*) yang digunakan.(Takunas, 2018) Secara teoretis, hal ini sejalan dengan pandangan konstruktivisme modern yang menekankan cara perolehan pengetahuan. Namun, di pesantren, pemilihan metode juga berkaitan dengan *himmah* (semangat) dan kreativitas pendidik dalam memastikan ilmu tersebut dapat diterima dengan baik oleh santri, yang pada gilirannya membentuk identitas pendidik sebagai seorang fasilitator yang adaptif.(Implementasinya & Suryadi, 2022)

2) Jiwa Pendidik sebagai Esensi Pembelajaran (*Ruhul Mudarris*)

Puncak dari teori didaktik pesantren adalah premis bahwa "*Al-Mudarrisu Ahammu minal Thariqah, wa Ruhul Mudarris Ahammu minal Mudarris Dziryatihi*" (Guru lebih penting dari metode, dan jiwa guru lebih penting dari guru itu sendiri).(Maulansyah et al., 2023) Konsep Ruhul Mudarris merujuk pada internalisasi nilai-nilai spiritual, keikhlasan, dan integritas moral dalam diri pendidik. Identitas seorang guru pesantren tidak didefinisikan oleh sertifikasi formal semata, melainkan oleh kekuatan karakter dan pengabdian yang menjadi energi dalam setiap proses pembelajaran.

3) Internalisasi Nilai melalui Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Implementasi didaktik metodik di pesantren berfungsi sebagai instrumen transformasi nilai. Guru tidak hanya menyampaikan teori, tetapi menjadi model hidup dari ilmu yang diajarkannya.(Idrus & Muhammad Feri, 2023) Hal ini menciptakan ekosistem pembelajaran di mana etos kerja keguruan dikonstruksi atas dasar ibadah dan tanggung jawab moral kepada Tuhan. Oleh karena itu, efektivitas metodik di pesantren sangat bergantung

pada sejauh mana seorang pendidik mampu menyelaraskan antara apa yang diajarkan (*didaktik*) dengan apa yang dilakukan (*perilaku*).

c. Kaderisasi Pendidik melalui *Amaliyah Tadris*

Kaderisasi pendidik di lingkungan pesantren merupakan strategi regenerasi sistematis yang bertujuan untuk mempersiapkan santri akhir menjadi tenaga pendidik yang kompeten dan berintegritas. (Mastur et al., 2025) Secara teoretis, proses ini diimplementasikan melalui mekanisme Amaliyah Tadris (Praktik Mengajar), sebuah model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang menempatkan santri dalam situasi kelas yang autentik. (Sa'diyah, 2023) Dalam fase ini, santri tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi terlibat langsung dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses instruksional.

Efektivitas kaderisasi melalui *Amaliyah Tadris* sangat bergantung pada proses Praktik Reflektif. (Billah & Amani, 2024) Refleksi dalam pendidikan, sebagaimana dikonsepsikan oleh Donald Schön, dipahami sebagai proses berpikir mengenai pengalaman masa lalu untuk melakukan mawas diri dan meningkatkan kualitas tindakan di masa depan. (Najihah, 2018) Dalam konteks pesantren, refleksi ini terwujud secara institusional melalui kegiatan *Naqd al-Tadris* (evaluasi pengajaran), di mana santri melakukan analisis mendalam terhadap performa mengajar mereka. Proses reflektif dalam kaderisasi pendidik ini mencakup tiga dimensi utama.

1) Analisis dan Pemaknaan Pengalaman

Dalam dimensi ini, refleksi dipahami sebagai upaya sadar untuk membedah pengalaman mengajar yang baru saja dilakukan. Secara teoretis, ini berkaitan dengan konsep Reflection-on-action (refleksi pasca-tindakan), di mana praktisi melihat kembali peristiwa, menganalisis keputusan yang diambil, dan mengevaluasi perasaan serta reaksi peserta didik. (Rahman, 2016) Melalui kegiatan *Naqd al-Tadris*, pengalaman mengajar tidak dibiarkan menguap begitu saja, melainkan dikonstruksi kembali menjadi pengetahuan baru. Proses ini menuntut kejujuran intelektual untuk melihat celah antara apa yang direncanakan dalam satuan pembelajaran dengan apa yang secara aktual terjadi di ruang kelas, sehingga santri mampu memaknai kegagalan atau

keberhasilan bukan sebagai nasib, melainkan sebagai variabel yang dapat dikendalikan.

2) Pendekatan Siklus Reflektif (*Reflective Cycle*)

Dimensi ini mengacu pada model siklus yang berkelanjutan, mirip dengan teori Graham Gibbs atau David Kolb. Dalam kajian ini, refleksi bukanlah aktivitas sekali jadi, melainkan sebuah putaran yang dimulai dari deskripsi peristiwa, analisis perasaan, evaluasi, hingga penyusunan rencana aksi baru. Dalam konteks *Amaliyah Tadris*, siklus ini terlembagakan secara ketat: santri melakukan persiapan (perencanaan), praktik mengajar (tindakan), dan mengikuti *Naqd al-Tadris* (evaluasi). Siklus ini memastikan bahwa kader pendidik tidak terjebak dalam rutinitas mekanistik, melainkan terus berevolusi melalui pola *trial and error* yang terstruktur. Teori ini menekankan bahwa perubahan perilaku mengajar yang permanen hanya bisa dicapai jika proses evaluasi dilakukan secara berulang dan konsisten. (Lestari et al., 2022)

3) Peningkatan Kualitas Pengajaran dan Mawas Diri.

Dimensi ketiga ini merupakan puncak dari proses reflektif, yang dalam teori pendidikan dikenal sebagai transformasi dari "praktisi pemula" menuju "praktisi yang kompeten". (Ekayani et al., 2024) Fokus utamanya adalah pengembangan Metakognisi, yaitu kemampuan individu untuk menyadari dan mengatur proses berpikirnya sendiri. Dengan mawas diri, seorang santri belajar mengenali kekuatan dan kelemahan karakternya saat berdiri di depan kelas seperti nada bicara, penguasaan materi, atau manajemen kelas. Secara teoretis, peningkatan kualitas ini tidak hanya bersifat teknis (cara mengajar yang lebih baik), tetapi juga bersifat paradigmatik (perubahan cara pandang terhadap peran guru). (Wahyuni, 2017) Mawas diri menciptakan kesadaran bahwa kualitas pengajaran berbanding lurus dengan kualitas pribadi sang pendidik, yang merupakan inti dari kaderisasi di pesantren.

3) METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mengungkap esensi dan makna terdalam dari pengalaman santri akhir dalam membangun identitas diri sebagai pendidik. (Nasir et al., 2023) Lokasi penelitian bertempat di Pesantren Darul Amanah Bedono, dengan fokus pada santri kelas 12

yang sedang menjalani program kaderisasi pendidik. Pemilihan partisipan dilakukan secara bertujuan (*purposive sampling*) yang melibatkan santri akhir yang telah menyelesaikan teori Didaktik Metodik dan sedang melaksanakan praktik mengajar atau *amaliyah tadaris*.

Teknik pengumpulan data utama dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk menggali dunia batin santri mengenai persepsi dan perasaan mereka selama proses transformasi menjadi guru. (Rivaldi et al., 2023) Selain itu, dilakukan observasi partisipatif untuk melihat kesesuaian antara internalisasi nilai teoretis dengan praktik mengajar di kelas secara langsung. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi panduan wawancara yang terstruktur namun fleksibel serta catatan lapangan untuk merekam fenomena unik yang muncul selama penelitian.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis fenomenologis yang meliputi tahap epoche (penangguhan asumsi peneliti), reduksi fenomenologis, dan deskripsi struktural untuk menemukan "esensi" dari identitas guru yang terbentuk. (Supandi, 2025) Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik dan sumber, yaitu dengan membandingkan data wawancara santri dengan hasil observasi serta informasi dari guru pembimbing (Pamong). (Susanto & Jailani, 2023) Metode analisis ini dipilih agar peneliti dapat memberikan interpretasi yang jujur dan logis berdasarkan fakta hasil penelitian yang ada.

Keterangan mengenai model analisis dan proses pengumpulan data dalam penelitian ini tidak dituliskan secara rinci sesuai dengan pedoman yang menyarankan untuk merujuk langsung pada acuan referensi yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Seluruh data yang diperoleh kemudian diolah untuk menjawab tujuan penelitian mengenai bagaimana konstruksi *teacher identity* terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai Didaktik Metodik di lingkungan pesantren.

4) HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Darul Amanah Bedono pada Januari 2026. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif terhadap kegiatan *Amaliyah Tadris* (Praktik Mengajar) dan wawancara mendalam kepada santri akhir serta guru pamong. Proses analisis menggunakan pendekatan fenomenologi untuk membedah bagaimana teori Didaktik Metodik bertransformasi menjadi identitas diri pendidik (*teacher identity*).

a) Transformasi Teori Didaktik Metodik ke dalam Praktik Kelas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum santri akhir telah mampu mentransformasikan teori Didaktik Metodik ke dalam praktik pembelajaran, meskipun transformasi tersebut belum sepenuhnya berlangsung secara mulus. Guru pamong menilai bahwa kemampuan santri dalam menerapkan langkah-langkah mengajar sudah berada pada kategori “cukup baik”, terutama jika diukur menggunakan instrumen penilaian yang telah ditetapkan oleh pesantren.

Namun demikian, pada fase awal praktik, sebagian santri masih menunjukkan tanda-tanda kegugupan. Perasaan “grogi” saat berdiri di depan kelas menjadi pengalaman umum yang dialami hampir seluruh santri. Kegugupan ini tidak hanya bersifat teknis, melainkan juga psikologis, karena santri harus menegosiasikan ulang posisi dirinya dari yang semula setara dengan adik kelas menjadi figur otoritatif di hadapan mereka.

Dalam perspektif teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, kondisi ini mencerminkan tahap eksternalisasi, di mana nilai-nilai keguruan mulai diekspresikan melalui tindakan nyata, meskipun belum sepenuhnya stabil. Santri mulai “memerankan” guru dengan membuka pelajaran, menjelaskan materi, dan mengelola kelas, namun peran tersebut masih terasa sebagai sesuatu yang asing dan menuntut adaptasi emosional.

b) Kendala Implementasi dan Batas Penguasaan Materi

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah bahwa kendala utama santri dalam menerapkan metode pengajaran tertentu bukan terletak pada ketidaktahuan metodologis, melainkan pada kedalaman penguasaan materi dan kepercayaan diri pedagogik. Guru pamong menilai bahwa dalam beberapa kasus, penerapan metode mengajar masih bersifat eksperimental atau “uji coba”.

Kondisi ini terjadi ketika santri telah memahami kerangka metode secara teoritis, tetapi belum sepenuhnya mampu mengintegrasikan materi, metode, dan kondisi kelas secara simultan. Akibatnya, metode yang digunakan terkadang belum berjalan optimal karena santri masih terlalu fokus pada langkah-langkah prosedural, bukan pada respons nyata murid.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa internalisasi Didaktik Metodik tidak dapat dipahami semata sebagai transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses pembentukan *pedagogical confidence*. Dalam konteks pesantren, proses ini menjadi semakin kompleks karena santri juga dibebani ekspektasi moral dan spiritual sebagai figur teladan.

c) Penguasaan Materi dan Komunikasi Instruksional

Meskipun menghadapi beberapa kendala awal, hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum santri memiliki penguasaan materi dan kemampuan komunikasi instruksional yang baik. Hal ini tidak terlepas dari sistem bimbingan intensif yang diberikan oleh guru pamong sebelum dan selama praktik mengajar berlangsung.

Santri tidak hanya dilatih untuk menyampaikan materi, tetapi juga dibimbing dalam mengelola suara, intonasi, tempo bicara, serta interaksi dengan murid. Observasi di kelas menunjukkan bahwa santri mulai mampu membangun komunikasi dua arah, memberi ruang tanya jawab, serta menyesuaikan gaya mengajar dengan respons murid.

Temuan ini sejalan dengan prinsip pesantren *al-thariqatu ahammu mina al-maddah*, di mana metode dan cara penyampaian dinilai lebih menentukan keberhasilan pembelajaran dibandingkan kelimpahan materi semata. Dalam konteks konstruksi teacher identity, kemampuan komunikasi ini menandai pergeseran identitas santri dari penerima ilmu menjadi fasilitator pembelajaran.

d) Perubahan Sikap, Kewibawaan (Haibah), dan Identitas Diri

Perubahan sikap dan kewibawaan (haibah) santri akhir merupakan salah satu temuan paling menonjol dalam penelitian ini. Sebelum menjalani amaliyah tadrīs, sebagian besar santri masih menampilkan sikap khas pelajar yang cenderung bergantung pada arahan guru dan belum sepenuhnya memiliki kepercayaan diri dalam mengambil keputusan pedagogik. Namun, setelah menjalani praktik mengajar, terlihat adanya pergeseran sikap yang signifikan menuju kedewasaan personal dan profesional. Santri menjadi lebih tenang dalam bersikap, tidak tergesa-gesa dalam bertindak, serta mulai menunjukkan kontrol emosi ketika menghadapi dinamika kelas.

Kewibawaan santri tidak semata-mata muncul dari aspek simbolik seperti pakaian atau posisi berdiri di depan kelas, melainkan dari kesadaran internal akan peran yang sedang diemban. Observasi menunjukkan bahwa santri mulai menjaga intonasi suara, gestur tubuh, serta cara membuka dan menutup pembelajaran dengan lebih tertata. Kewibawaan ini lahir dari proses internalisasi peran, bukan dari paksaan struktural. Dalam kerangka teori konstruksi sosial, fenomena ini menandai tahap objektivasi, di mana identitas guru mulai dipandang sebagai realitas sosial yang memiliki tuntutan moral dan profesional yang jelas.

Lebih jauh, perubahan sikap ini juga tercermin dalam cara santri memaknai ilmu dan guru. Guru pamong mengamati bahwa santri menjadi lebih berhati-hati dalam menyampaikan materi serta lebih menghargai proses belajar mengajar sebagai amanah. Dengan demikian, haibah yang terbentuk bukanlah kewibawaan yang bersifat otoriter, melainkan kewibawaan moral yang berakar pada kesadaran diri sebagai pendidik. Kondisi ini menunjukkan bahwa amaliyah tadrīs berperan sebagai medium efektif dalam mentransformasikan sikap santri dari sekadar pelajar menjadi figur pendidik yang layak diteladani.

e) Nilai Spiritual sebagai Inti *Teacher Identity*

Nilai-nilai spiritual seperti keikhlasan, kesabaran, dan ketelatenan muncul sebagai dimensi penting dalam proses pembentukan *teacher identity* santri akhir. Praktik mengajar menghadirkan realitas kelas yang tidak selalu ideal, mulai dari murid yang lambat memahami materi hingga situasi kelas yang kurang kondusif. Dalam menghadapi kondisi tersebut, santri mulai menyadari urgensi nilai spiritual sebagai fondasi ketahanan emosional dan etika pedagogik.

Guru pamong menilai bahwa nilai keikhlasan mulai tampak dalam cara santri menjalankan tugas mengajar tanpa keluhan berlebihan, meskipun harus mengulang penjelasan atau menghadapi respons murid yang beragam. Kesabaran menjadi sikap yang terus dilatih, terutama ketika santri dihadapkan pada murid yang membutuhkan perhatian lebih. Ketelatenan dalam menyampaikan materi juga mencerminkan kesadaran bahwa proses belajar tidak dapat dipaksakan, melainkan perlu dibimbing secara bertahap.

Temuan ini memperkuat konsep Ruhul Mudarris, di mana jiwa pendidik menjadi inti dari proses pembelajaran. Internalisasi nilai spiritual menjadikan praktik mengajar tidak semata-mata berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter murid. Pada tahap ini, santri mulai memaknai aktivitas mengajar sebagai bentuk ibadah dan pengabdian, sehingga identitas guru tidak hanya dibangun secara profesional, tetapi juga secara transendental.

f) Efektivitas Amaliyah Tadris dalam Mencetak Jiwa Pendidik

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa amaliyah tadris merupakan instrumen yang sangat efektif dalam mencetak jiwa pendidik pada diri santri akhir. Efektivitas tersebut tidak hanya terlihat dari peningkatan kemampuan pedagogik, tetapi juga dari transformasi mental, emosional, dan spiritual santri. Praktik mengajar memberikan pengalaman autentik yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh pembelajaran teoritis di kelas.

Amaliyah tadris berfungsi sebagai ruang dialektis yang mempertemukan teori Didaktik Metodik dengan realitas kelas. Melalui praktik langsung, santri dipaksa untuk menguji, menyesuaikan, dan merefleksikan pemahamannya tentang metode mengajar. Proses ini mempercepat terjadinya internalisasi nilai, karena santri mengalami sendiri konsekuensi pedagogik dari setiap keputusan yang diambil.

Pada akhirnya, amaliyah tadris tidak hanya melatih santri untuk *mengajar dengan benar*, tetapi juga untuk *menjadi guru secara utuh*. Identitas pendidik yang terbentuk tidak bersifat artifisial atau sementara, melainkan berakar pada kesadaran diri, tanggung jawab moral, dan nilai spiritual. Dengan demikian, program ini berperan strategis dalam menjaga kesinambungan kaderisasi pendidik pesantren yang berkompeten dan berintegritas.

5) KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai Didaktik Metodik melalui Amaliyah Tadris berkontribusi nyata dalam pembentukan *teacher identity* santri akhir di Pesantren Darul Amanah Bedono. Santri tidak hanya menunjukkan peningkatan kemampuan pedagogik, tetapi juga mengalami pergeseran jati diri yang tercermin pada kewibawaan (haibah), tanggung jawab moral, serta kesadaran spiritual dalam praktik mengajar. Proses ini menegaskan bahwa pembelajaran

metodologis di pesantren berfungsi sebagai medium transformasi identitas, bukan sekadar pelatihan teknis.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa konstruksi identitas pendidik santri berlangsung secara bertahap melalui pengalaman praktik, bimbingan pamong, dan refleksi kritis dalam *naqd al-tadris*. Mekanisme tersebut memungkinkan santri menginternalisasi peran guru sebagai bagian dari kesadaran diri, sejalan dengan tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dalam teori konstruksi sosial. Dengan demikian, Amaliyah Tadris terbukti efektif sebagai instrumen kaderisasi pendidik yang menyatukan aspek profesional, moral, dan spiritual.

Namun, penelitian ini terbatas pada satu konteks pesantren dan pendekatan kualitatif, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara luas. Penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan konteks pesantren yang beragam serta pendekatan metodologis yang lebih variatif. Secara praktis, pesantren perlu mempertahankan Amaliyah Tadris dengan menekankan evaluasi reflektif dan pembinaan spiritual sebagai elemen inti dalam pembentukan pendidik muda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pondok Pesantren Darul Amanah, Bedono, atas kesempatan, dukungan fasilitas, serta keterbukaan dalam penyediaan data yang menjadi dasar penelitian ini. Apresiasi secara khusus penulis tujukan kepada pihak Madrasah yang telah memberikan izin penelitian, meluangkan waktu di sela-sela kesibukan akademik, serta memberikan bantuan teknis selama proses pengumpulan data berlangsung. Selain itu, artikel ini merupakan hasil penelitian mandiri yang bertujuan untuk mengembangkan kajian mengenai kaderisasi pendidik di lingkungan pesantren. Semoga kontribusi dari berbagai pihak tersebut menjadi amal jariyah dan memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurrohim, A. (2020). *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Pai Di Sma Negeri 4 Bandar Lampung*.
- Ainiyah, N. (2016). Identitas Diri Dan Makna Guru Profesional Sebagai Komunikator Pendidikan (Perspektif Fenomenologis). *Elementary Jurnal*, 1(2000), 1–20.
- Asmar, H., Julhadi, & Rahmi. (2025). Peran Mudir Dalam Membina Santri Menjadi Kader Ulama Di Pondok Pesantren Darul Amin Pasaman Barat. *Jurnal Islamika*, 8(1), 54–68.

- Atho, M., & Minarti, S. (2025). Evaluasi Pendidikan Berbasis Nilai Islam : Kajian Konseptual Berdasarkan Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Journal Of Global Humanistic Studies*, 3(1), 456–463.
- Azra, A., Kunci, K., Sosial, K., & Islam, P. (2017). Analisis Pemikiran Azyumardi Azra Evi Fatimatur Rusydiyah (Uin Sunan Ampel Surabaya). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21–43.
- Billah, M., & Amani, I. (2024). Implementasi Program Amaliyah Tadris Dalam Upaya Menumbuh-Kembangkan Kompetensi Pedagogik. *Pendidikan Agama Islam*, 7, 54–74.
- Dharma, F. A. (2018). Konstruksi Realitas Sosial : Pemikiran Peter L . Berger Tentang Kenyataan Sosial The Social Construction Of Reality : Peter L . Berger ' S Thoughts About Social Reality. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.21070/Kanal.V>
- Ekayani, N. W. D., Ningrum, R. K., & Pariartha, I. M. (2024). Pelatihan Kepemimpinan Dalam Pengembangan Kualitas Personal Mahasiswa Kedokteran : Penilaian Fasilitator Leadership Training To Improve Medical Students ' Personal Qualities : Facilitator Assessment. *Jurnal Kedokteran Indonesia*, 12(1).
- Fadhillah, I., & Wulan, T. (2020). Peran Pendidik Dalam Pengembangan Identitas Diri Mahasiswa Melalui Character Building. *Jurnal Efektor*, 7(2), 148–163.
- Ibnu, M., Fauzi, F., & Ramadhan, M. F. (2024). Penguatan Kompetensi Calon Guru Terhadap Mahasiswa Ppl Di Smkn 1 Sangatta Utara Strengthening The Competence Of Prospective Teachers For Ppl Students At Smkn 1 Sangatta Utara Mahasiswa , Stai Sangatta Kutai Timur , Indonesia Mengandalkan Pembelajaran Teor. *Jurnal Pengabdian Dan Kesejahteraan Masyarakat*, 3.
- Idrus, M., & Muhammad Feri, F. (2023). Implementasi Didaktik Metodik Pemikiran K.H. Hasyim Asy ' Ari Dalam Kitab ' Adabul ' Alim Wal Pendidikan Di Madrasah Aliyah Nurul. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 02(02), 382–393.
- Ikah. (2018). *Analisis Terhadap Pemikiran Zakiah Daradjat Tentang Didaktik Dan Metodik Pendidikan Islam*.
- Implementasinya, T., & Suryadi, A. (2022). *Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Pai Di Madrasah*.
- Jalil, A., & Berger, S. (2025). Dari Ritual Ke Realitas Sosial : Dekonstruksi Makna Tradisi Pak Punjen Dalam Pernikahan Masyarakat Karangwotan Pati Melalui Lensa Teori Pendahuluan Pernikahan Merupakan Hak Dasar Setiap Individu Untuk Melanjutkan Generasi , Baik Melalui Perjudohan Maupun. *Jurnal Hukum Islam*, 08, 1–16.
- Lestari, H., Rahmawati, I., Ilmu, F., & Bogor, I. A. I. S. (2022). Pendidikan Pembangunan Berkelanjutan Dimensi Pelestarian Lingkungan Melalui Model Pembelajaran Radec Pada Pembelajaran Ipa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Islam Modern*, 08(3), 1–13.
- Mastur, Hasim Abdul, J., Andi, A., Hasan, & Suniati. (2025). Strategi Keberlanjutan Pesantren Melalui Pengkaderan Sumber Daya Manusia Berbasis Pendidikan

- Sarjana : Studi Kasus Pondok. *Journal Of Islamic Business Management Studies*, 6(2), 121–133.
- Maulansyah, R. D., Febrianty, D., & Asbari, M. (2023). Peran Guru Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan : Penting Dan Genting! *Journal Of Information Systems And Management*, 02(05), 31–35.
- Muhammad Rif'an, F. (2022). *Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Dalam Membentuk Karakter Profetik Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Midad Sumberejo Sukodono Lumajang*.
- Najihah, S. (2018). Menerokai Sejarah Perkembangan Amalan Refleksi. *Academia*, 1–19.
- Nasir, A., Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3, 4445–4451.
- Peter, L. (2018). Social Institutions Are Studied By Social Constructions Include Religion , Family , Arriage , Gender , " Sick " Psychological Etc . From The Perspective Of Social Construction , It Can Be Explained That It Is Impossible For Someone To Remove The Phenomeno. *Jurnal Inovasi*, 1–25.
- Rahman, B. (2016). Refleksi Diri Dan Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Di Provinsi Lampung. *Lppm Unilla*, 1, 1–14.
- Rivaldi, A., Feriawan, F. U., & Nur, M. (2023). Metode Pengumpulan Data Melalui Wawancara. *Academia.Edu*.
- Sa'diyah, F. (2023). Pengaruh Metode Experiential Learning Dalam Pembelajaran Hadits Di Pondok Pesantren Modern Al-Amanah Terhadap Aspek Kognitif Santri Fatichatus Sa ' Diyah Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Bangkalan Pendahuluan Pesantren Sekarang Ini Merupakan Lemb. *Integratia: Journal Of Education, Human Development, And Community Engagement*, 1(1), 47–58.
- Selpiana, A. Y. U. (2023). *Analisis Implementasi Program Amaliyah Tadris Pada Santri Kelas Xii Di Pondok Pesantren Al-Azhaar Lubuklinggau*.
- Supandi. (2025). *Metodologi Penelitian*.
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61.
- Takunas, R. (2018). Pemikiran Pendidikan Islam Kh . Imam Zarkasyi Rusli Takunas. *Journal Of Pedagogy*, 23.
- Wahyuni, J. (2017). Perubahan Paradigma Peran Guru. *Jurnal Pendidikan*, 21022022.
- Yasmin, Z., & Santoso, B. (2019). Fasilitas Belajar Dan Metode Mengajar Guru Sebagai Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Peserta Didik (Learning Facilities And Teaching Methods As A Factor In Affecting Student Learning Outcomes). *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 260–266.